EMAS: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis
Volume 7 Nomor 11, November (2026): 1246-1255
E-ISSN 2774-3020
DOI: https://doi.org/10.36733/emas.v7i11.15196

ANALISIS LITERASI KEUANGAN SISWA SMA DI WILAYAH TERPENCIL MELALUI PENDEKATAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*

Muallim[1*], Kurniawan Harminsyah Baharuddin[2], Irma[3]

[1,]Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
[2,3]Politeknik Negeri Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Korespondensi: muallim@unm.ac.id

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup yang diperlukan siswa, tetapi pengelolaan program pendidikan keuangan pada sekolah dengan keterbatasan akses informasi menghadapi tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan program pendampingan literasi keuangan partisipatif, membandingkan rerata skor pemahaman kelompok sebelum dan setelah kegiatan, serta mengidentifikasi faktor kontekstual yang dipersepsikan siswa di SMA Negeri 13 Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendampingan partisipatif berbasis tahapan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu penelitian pendahuluan, inkulturasi, perencanaan, aksi, evaluasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam satu rangkaian tindakan tanpa siklus berulang. Data diperoleh dari tes awal dan tes akhir berisi 25 soal pilihan ganda yang masing-masing diikuti 41 peserta serta dari diskusi kelompok terarah. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata dua kelompok pengukuran, sedangkan data diskusi dianalisis secara tematik. Rerata skor kelompok tes awal sebesar 42,63 dan tes akhir sebesar 81,76, dengan selisih rerata kelompok 39,12 poin yang dihitung dari nilai sebelum pembulatan. Karena identitas peserta pada kedua tes tidak seluruhnya dapat dipasangkan, selisih tersebut tidak menggambarkan perubahan skor individual. Diskusi mengungkap perbedaan pengalaman ekonomi yang dikaitkan peserta dengan gender, akses informasi dan pendidikan, serta pengalaman memperoleh pendapatan. Kontribusi penelitian terletak pada pengelolaan program pendampingan literasi keuangan, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian pendampingan dengan keterlibatan guru dan siswa, pemanfaatan sumber daya sekolah yang terbatas, dan evaluasi kegiatan, bukan pada pengujian efektivitas manajemen sekolah secara keseluruhan. Tanpa kelompok pembanding dan data berpasangan, temuan tidak ditafsirkan sebagai bukti efektivitas, dampak kausal, maupun perubahan perilaku jangka panjang.

Kata kunci : literasi keuangan, pengelolaan program, pendampingan partisipatif, participatory action research, sekolah dengan keterbatasan akses

ABSTRACT

Financial literacy is an essential life skill for students, yet managing financial education programmes in schools with limited access to information poses particular challenges. This study describes the management of a participatory financial literacy mentoring programme, compares group mean knowledge scores before and after the activities, and identifies contextual factors perceived by students at SMA Negeri 13 Sinjai, Sinjai Regency, South Sulawesi, Indonesia. The study applied participatory mentoring based on the stages of Participatory Action Research (PAR) preliminary inquiry, community engagement, planning, action, evaluation, and reflection implemented as a single action sequence without repeated cycles. Data were obtained from a 25-item multiple-choice pretest and posttest, each completed by 41 participants, and from focus group discussions. Quantitative data were analysed descriptively by comparing the means of two measurement groups, while discussion data were analysed thematically. The group mean was 42.63 at pretest and 81.76 at posttest, a difference in group means of 39.12 points calculated from unrounded values. Because participant identities could not be fully matched across the two tests, this difference does not represent individual score change. Discussions revealed differences in economic experience that participants associated with gender, access to information and education, and experience of earning income. The study contributes to the management of financial literacy mentoring programmes needs-based planning, organisation of mentoring involving teachers and students, use of limited school resources, and programme evaluation rather than testing the effectiveness of school management as a whole. Lacking a comparison group and matched data, the findings are not interpreted as evidence of effectiveness, causal impact, or long-term behavioural change.

Keywods : *financial literacy, programme management, participatory mentoring, participatory action research, schools with limited access*

© 2026 The Author(s). Published by EMAS. Licensed under CC BY-SA 4.0.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi untuk memahami informasi finansial dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), kompetensi ini relevan dengan penggunaan uang saku, penetapan prioritas kebutuhan, kebiasaan menabung, dan pengenalan layanan keuangan. Literasi keuangan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang membantu individu menghadapi pilihan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) juga menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan sebagai bagian penting dalam edukasi finansial. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan di sekolah bukan semata penyampaian informasi, melainkan pengembangan kecakapan hidup yang relevan dengan pengalaman siswa.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 49,68% dan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% (OJK, 2022). Hasil SNLIK 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (OJK, 2025). Meskipun kedua angka tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung karena SNLIK sejak 2024 menggunakan metodologi yang diperbarui, kesenjangan antara akses dan pemahaman masih terlihat. SNLIK 2025 juga mencatat indeks literasi yang lebih rendah pada kelompok berpendidikan rendah dan sedikit lebih rendah pada perempuan (65,58%) dibandingkan laki-laki (67,32%) (OJK, 2025). Perbedaan tersebut menggarisbawahi perlunya penguatan pemahaman seiring dengan ketersediaan akses layanan keuangan. Meta-analisis Kaiser dan Menkhoff (2020) menemukan manfaat pendidikan keuangan berbasis sekolah terhadap pengetahuan finansial, sedangkan Kaiser et al. (2022) melaporkan dampak positif pendidikan keuangan terhadap pengetahuan dan sejumlah perilaku finansial. Namun, efektivitas intervensi berbeda menurut desain, intensitas, dan karakteristik peserta sehingga hasil program perlu dibaca sesuai konteksnya.

Tantangan pendidikan keuangan lebih nyata pada sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses informasi. Berdasarkan pengamatan awal serta keterangan kepala sekolah, siswa SMA Negeri 13 Sinjai yang beralamat di Jl. Andi Paduppa No. 5, Manimpahoi, Desa Saotengnga, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, belum memperoleh pembelajaran khusus mengenai pengelolaan uang saku, menabung, dan lembaga keuangan. Dalam penelitian ini, keterbatasan akses tidak dimaknai sebagai status administratif daerah terpencil, tetapi dioperasionalkan melalui tiga indikator faktual. Pertama, jarak dan waktu tempuh dari sekolah ke pusat Kabupaten Sinjai serta ke kantor lembaga jasa keuangan terdekat 25 km/± 50 menit seperti ke Bank Rakyat Indonesia di Kota. Kedua, kondisi jalan dan moda transportasi yang digunakan siswa, dimana sebagian ruas berupa jalan pegunungan/berbatu, siswa berjalan kaki atau menumpang kendaraan keluarga. Ketiga, kualitas sinyal seluler/internet di lingkungan sekolah dan ketersediaan sumber belajar keuangan, seperti buku, perangkat digital, atau kunjungan edukasi lembaga keuangan. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar penyebutan “sekolah dengan keterbatasan akses” dalam artikel ini. Dalam kondisi tersebut, strategi literasi perlu memanfaatkan pengalaman konkret siswa dan sumber daya sekolah, tanpa bergantung sepenuhnya pada perangkat digital.

Penelitian terdahulu mengembangkan modul literasi finansial berbasis masalah (Darmansyah et al., 2023) serta edukasi keuangan digital syariah pada siswa SMA (Syathiri et al., 2023). Di sisi lain, kajian partisipasi siswa (Berti et al., 2023; Geurts et al., 2024) dan kompetensi pendidik (Compen et al., 2019) menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang memberi ruang bagi kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, kajian pembanding tersebut belum secara khusus menguraikan satu rangkaian

pendampingan partisipatif yang menggabungkan identifikasi kebutuhan, praktik pengelolaan uang saku, dan evaluasi pengetahuan pada sekolah dengan keterbatasan akses seperti SMA Negeri 13 Sinjai. Kesenjangan ini bersifat kontekstual, bukan klaim bahwa PAR belum pernah diterapkan dalam pendidikan keuangan.

Dari perspektif manajemen, pendidikan literasi keuangan di sekolah dapat dipandang sebagai program yang memerlukan siklus pengelolaan, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian peran dan sumber daya, pelaksanaan, serta evaluasi. Evaluasi program berskala besar umumnya berfokus pada besaran efek program (Bruhn et al., 2016; Frisancho, 2023; Agasisti et al., 2025), sedangkan keputusan pengelolaan di tingkat sekolah siapa yang mengidentifikasi kebutuhan, bagaimana materi ditentukan, bagaimana guru dan siswa dilibatkan, bagaimana sumber daya yang terbatas dimanfaatkan, dan bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk tindak lanjut—jarang diuraikan secara rinci, terutama pada sekolah dengan keterbatasan akses. Kombinasi identifikasi kebutuhan, praktik pengelolaan uang saku, dan evaluasi pengetahuan menjadi penting karena ketiganya membentuk satu alur keputusan pengelolaan: kebutuhan menentukan materi, materi menentukan bentuk pendampingan, dan hasil evaluasi menjadi umpan balik bagi perencanaan berikutnya. Penelitian ini memberikan tambahan pemahaman dengan mendokumentasikan bagaimana tahapan PAR dimanfaatkan sebagai kerangka pengelolaan program pendampingan di sekolah yang tidak dapat bergantung pada sumber belajar digital.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pengelolaan program pendampingan literasi keuangan partisipatif, mencakup perencanaan, pengorganisasian peran, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) membandingkan rerata skor pemahaman kelompok siswa mengenai uang saku, menabung, dan lembaga keuangan sebelum dan sesudah kegiatan, serta (3) mengidentifikasi faktor kontekstual yang dipersepsikan siswa dalam diskusi. Secara praktis, temuan diarahkan untuk membantu pengelola program sekolah, guru, maupun mitra edukasi keuangan merancang pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan keterbatasan sumber daya, bukan untuk menguji efektivitas manajemen sekolah secara menyeluruh.

2. LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Literasi Keuangan dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pendidikan literasi keuangan pada siswa perlu menghubungkan pengetahuan dengan keputusan sehari-hari. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang memandang belajar sebagai siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan percobaan aktif (Kolb, 2015). Tinjauan Amagir et al. (2018) menunjukkan potensi pembelajaran finansial berbasis pengalaman; program SaveWise yang diteliti Amagir et al. (2022) melibatkan tujuan menabung dan pendampingan dalam konteks nyata. Batty et al. (2020) juga melaporkan manfaat simulasi aktivitas ekonomi bagi pengetahuan keuangan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Ratih dan Zulfikri (2024) mengembangkan pelatihan perencanaan uang saku melalui praktik langsung. Namun, Batty et al. (2020), Ratih dan Zulfikri (2024), serta Darmansyah et al. (2023) meneliti siswa sekolah dasar, sedangkan Amagir et al. (2022) meneliti siswa kelas sembilan. Siswa SMA umumnya telah lebih banyak mengelola uang sendiri dan sebagian telah memperoleh pendapatan, sehingga temuan pada jenjang tersebut digunakan sebagai rujukan prinsip pembelajaran, bukan sebagai pembanding besaran hasil. Temuan tersebut mendukung penggunaan aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, tanpa menyamakan hasil dari kelompok umur dan rancangan penelitian yang berbeda.

Pendampingan Partisipatif dan Pengelolaan Program

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) mengaitkan identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, dan refleksi dengan partisipasi pihak yang mengalami persoalan (Kemmis, 2006). Perlu ditegaskan bahwa PAR merupakan pendekatan metodologis yang melibatkan peserta dalam identifikasi masalah, tindakan, dan refleksi, bukan teori manajemen yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Kemmis et al. (2014) menggambarkan PAR sebagai spiral perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang idealnya berulang. Karena struktur tersebut sejajar dengan fungsi dasar pengelolaan program, tahapan PAR dalam

penelitian ini digunakan sebagai kerangka kerja: penelitian pendahuluan dan inkulturasi berfungsi sebagai asesmen kebutuhan dan pelibatan pemangku kepentingan; perencanaan berfungsi sebagai penetapan tujuan, materi, jadwal, dan pembagian peran; aksi berfungsi sebagai pengorganisasian dan pelaksanaan pendampingan; sedangkan evaluasi dan refleksi berfungsi sebagai pengendalian serta umpan balik bagi tindak lanjut. Dalam kegiatan sekolah, partisipasi dapat diwujudkan melalui keterlibatan siswa pada diskusi kebutuhan dan praktik pembelajaran; hal ini tidak identik dengan kewenangan penuh dalam tata kelola institusi. Kajian Berti et al. (2023) dan Geurts et al. (2024) menegaskan keragaman bentuk keterlibatan siswa, sementara Compen et al. (2019, 2021, 2023) dan Agasisti et al. (2025) menunjukkan arti penting dukungan pendidik serta desain program dalam pendidikan keuangan.

Fokus dan Alur Kajian

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian membedakan tiga lapis landasan: literasi keuangan sebagai kompetensi yang dituju (Lusardi & Mitchell, 2014; OJK, 2017), pembelajaran berbasis pengalaman sebagai prinsip pedagogis (Kolb, 2015; Amagir et al., 2018), dan PAR sebagai pendekatan metodologis yang sekaligus menjadi kerangka pengelolaan kegiatan (Kemmis et al., 2014). Ketiganya diwujudkan dalam tiga komponen pengelolaan kegiatan: asesmen kebutuhan awal sebagai dasar pemilihan materi, pelaksanaan pendampingan kontekstual melalui diskusi dan praktik uang saku, serta evaluasi pemahaman melalui tes awal dan akhir. Asesmen kebutuhan didukung oleh temuan bahwa efektivitas pendidikan keuangan bergantung pada kesesuaian program dengan karakteristik peserta (Kaiser & Menkhoff, 2020); pendampingan berbasis praktik didukung oleh studi pembelajaran berbasis pengalaman (Amagir et al., 2022; Batty et al., 2020); dan evaluasi didukung oleh literatur yang menekankan pembedaan antara pengetahuan dan perilaku (Fernandes et al., 2014). Berbeda dari penelitian yang mengembangkan modul pembelajaran (Darmansyah et al., 2023), menggunakan simulasi ekonomi kelas (Batty et al., 2020), atau menyelenggarakan pelatihan keuangan bagi siswa maupun guru (Ratih & Zulfikri, 2024; Compen et al., 2021, 2023), penelitian ini tidak menguji produk atau program pelatihan tertentu, tetapi mendokumentasikan pengelolaan satu rangkaian pendampingan partisipatif dari identifikasi kebutuhan hingga refleksi. Faktor kontekstual yang dipersepsikan siswa digali melalui diskusi untuk melengkapi gambaran pelaksanaan. Alur ini merupakan kerangka pengorganisasian temuan, bukan model hubungan antarvariabel yang diuji melalui hipotesis statistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Peserta

Penelitian ini menggunakan desain pendampingan partisipatif berbasis tahapan PAR. Istilah tersebut dipilih karena kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian tindakan tanpa siklus berulang; dengan demikian, penelitian tidak mengklaim pelaksanaan siklus PAR lengkap. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 13 Sinjai (NPSN 60729277), Jl. Andi Paduppa No. 5, Manimpahoi, Desa Saotengnga, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, pada bulan Agustus tahun 2026. Peserta adalah siswa kelas XI IPA 2 yang ditetapkan melalui purposif dengan melibatkan seluruh siswa pada kelas yang direkomendasikan kepala sekolah/guru karena belum memperoleh materi literasi keuangan. Tes awal dan tes akhir masing-masing diikuti 41 siswa, terdiri atas 16 laki-laki dan 25 perempuan. Peran peneliti, guru, dan siswa pada setiap tahapan dirangkum dalam Tabel 1.

Pada tahap penelitian pendahuluan, peneliti memetakan kondisi awal melalui pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah. Tahap inkulturasi dilakukan melalui interaksi dengan guru dan siswa untuk membangun kepercayaan serta memahami kebiasaan siswa dalam menggunakan uang. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menetapkan tujuan, materi prioritas (pengelolaan uang saku, menabung, dan lembaga keuangan), jadwal, serta pembagian peran; keterlibatan siswa pada tahap ini berupa menyampaikan masalah keuangan yang paling sering dialami dalam diskusi awal yang digunakan untuk menentukan urutan materi. Tahap aksi dilaksanakan dalam tiga pertemuan masing-masing 25 menit, berisi penjelasan, diskusi, serta latihan membagi uang saku untuk kebutuhan dan tabungan. Tahap evaluasi meliputi tes akhir dan FGD. Pada tahap refleksi, peneliti, guru, dan siswa meninjau pelaksanaan

kegiatan; hasil refleksi dirumuskan sebagai rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah dan tidak digunakan untuk menjalankan siklus kedua karena keterbatasan waktu dan dokumentasi.

Tabel 1. Peran Pihak dan Fungsi Pengelolaan Program Pada Setiap Tahapan PAR

Tahapan PAR	Fungsi pengelolaan program	Peran peneliti	Peran guru	Peran siswa
Penelitian pendahuluan	Asesmen kebutuhan (perencanaan)	Mengamati kondisi awal dan mewawancarai kepala sekolah	Memberi informasi kondisi pembelajaran	Menyampaikan pengalaman menggunakan uang saku
Inkulturasi	Pelibatan pemangku kepentingan	Berinteraksi dengan warga sekolah dan membangun kepercayaan	Menjembatani komunikasi dengan siswa	Berinteraksi dan berbagi kebiasaan keuangan
Perencanaan	Penetapan tujuan, materi, jadwal, dan peran	Menyusun rancangan materi dan instrumen	Menyesuaikan materi dan jadwal dengan kondisi kelas	Memberi masukan prioritas masalah
Aksi	Pengorganisasian dan pelaksanaan	Memaparkan materi dan mendampingi praktik	Memfasilitasi diskusi dan praktik	Berdiskusi dan berlatih menyusun alokasi uang saku
Evaluasi	Pengendalian hasil	Menyelenggarakan tes awal–akhir dan FGD	Membantu pelaksanaan tes	Mengikuti tes dan FGD
Refleksi	Umpan balik untuk tindak lanjut	Merangkum temuan dan rekomendasi	Memberi masukan tindak lanjut	Menyampaikan kesan dan hambatan

Sumber: Diolah dari catatan kegiatan penelitian

Instrumen dan analisis data

Pengumpulan data menggunakan pretest, posttest, dan diskusi kelompok yang dalam skripsi disebut focus group discussion (FGD). Tes terdiri atas 25 soal pilihan ganda yang disusun dengan merujuk indikator OJK, meliputi pengelolaan uang, menabung, dan pengenalan lembaga keuangan. Skor tes disajikan pada skala 0–100. Analisis kuantitatif menggunakan total skor, rata-rata, dan skor minimum-maksimum pada masing-masing pengukuran. Kategori umum pemahaman merujuk Chen dan Volpe (1998), sedangkan temuan diskusi dirangkum secara deskriptif menurut isu yang muncul. Dokumen asal tidak memuat hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen ataupun rincian penuh mengenai proses pencatatan FGD. Perbedaan sebagian nama pada daftar tes awal dan akhir juga membuat analisis perubahan individu berpasangan tidak dilakukan. Data kualitatif dianalisis secara tematik mengikuti tahapan Braun dan Clarke (2006), yaitu pengenalan data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan pelaporan. Setiap kutipan diberi kode peserta (misalnya S07-P untuk siswa perempuan) untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Analisis kuantitatif menggunakan total skor, rerata, serta skor minimum dan maksimum pada masing-masing pengukuran. Rerata dihitung dengan membagi total skor dengan jumlah peserta, dan selisih rerata dihitung dari nilai sebelum pembulatan. Karena sebagian nama pada daftar tes awal dan tes akhir tidak identik, data tidak dapat dipasangkan secara individual. Oleh karena itu, analisis dibatasi pada perbandingan deskriptif rerata dua kelompok pengukuran, tanpa uji beda berpasangan maupun perhitungan perubahan skor setiap individu. Kategori umum pemahaman merujuk Chen dan Volpe (1998).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendampingan Pada Sekolah Dengan Keterbatasan Akses

Keterangan kepala sekolah dan pengamatan awal menggambarkan masih terbatasnya pembelajaran literasi keuangan secara khusus. Dari sisi perencanaan, materi diprioritaskan berdasarkan hasil asesmen

kebutuhan, yaitu pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, serta pengenalan lembaga keuangan. Dari sisi pengorganisasian, peneliti berperan sebagai perancang dan pendamping, guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai peserta aktif dalam diskusi dan praktik (Tabel 1). Dari sisi sumber daya, kegiatan memanfaatkan ruang kelas, papan tulis, lembar kerja cetak, dan contoh uang saku siswa sendiri sehingga tidak bergantung pada koneksi internet. Pendampingan kemudian dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, dan praktik menyusun prioritas pengeluaran dan mengalokasikan sebagian uang untuk tabungan. Keterlibatan siswa paling kuat tampak pada tahap aksi dan evaluasi, sedangkan keterlibatan pada penentuan masalah prioritas dan perencanaan masih terbatas pada penyampaian pengalaman dalam diskusi. Dokumentasi juga tidak mencatat secara sistematis apakah masukan siswa saat refleksi digunakan untuk mengubah kegiatan, sehingga tingkat partisipasi dalam penelitian ini lebih tepat disebut partisipasi konsultatif dalam proses belajar, bukan kendali bersama atas keputusan program.

Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan pembelajaran finansial berbasis pengalaman yang ditelaah Amagir et al. (2018) dan diterapkan dalam program SaveWise (Amagir et al., 2022). Batty et al. (2020) juga menekankan nilai pengalaman simulasi keputusan keuangan bagi peserta didik. Bagi sekolah dengan keterbatasan akses digital, kegiatan yang bertumpu pada pengalaman keuangan sehari-hari dapat dipertimbangkan sebagai pilihan pembelajaran yang realistis.

Perubahan Skor Pemahaman Literasi Keuangan

Rekapitulasi hasil tes menunjukkan total skor awal 1.748 dari 41 peserta dan total skor akhir 3.352 dari 41 peserta. Rerata kelompok tes awal adalah 1.748/41 = 42,634 (dibulatkan 42,63), sedangkan rerata kelompok tes akhir adalah 3.352/41 = 81,756 (dibulatkan 81,76). Selisih rerata kelompok dihitung dari nilai sebelum pembulatan, yaitu 81,756 − 42,634 = 39,122 atau 39,12 poin pada skala 0–100. Apabila dihitung dari angka yang sudah dibulatkan, selisihnya menjadi 39,13; perbedaan 0,01 poin tersebut semata-mata disebabkan oleh pembulatan. Skor terendah berubah dari 32 menjadi 72 dan skor tertinggi dari 64 menjadi 96 (Tabel 2). Perbedaan tersebut merupakan selisih dua rerata kelompok, bukan rerata perubahan individual yang telah diverifikasi. Analisis perubahan individual tidak dilakukan karena sebagian identitas peserta pada kedua pengukuran tidak dapat dicocokkan; memaksakan pemasangan data berisiko menghasilkan perhitungan yang tidak akurat.

Tabel 2. Ringkasan hasil tes awal dan tes akhir literasi keuangan

Indikator	Tes awal	Tes akhir
Jumlah peserta pada tiap pengukuran	41	41
Total skor	1.748	3.352
Rata-rata skor (0–100)	42,63	81,76
Skor minimum	32	72
Skor maksimum	64	96

Sumber: Rekapitulasi jumlah skor dan peserta.

Dengan acuan kategori umum Chen dan Volpe (1998), rerata skor awal termasuk kategori rendah dan rerata akhir kategori tinggi. Jumlah siswa pada tiap kategori tidak disajikan karena batas nilai 80 dalam skripsi belum konsisten antara definisi dan pengelompokan. Temuan utama tetap berupa perbedaan rerata deskriptif. Catatan kegiatan menyebut siswa mulai mengenali prioritas penggunaan uang saku, kebiasaan menabung, serta lembaga keuangan konvensional dan syariah. Namun, catatan tersebut bukan bukti perubahan perilaku yang telah diukur berulang dalam jangka panjang.

Faktor kontekstual yang diidentifikasi melalui diskusi

Diskusi siswa menghasilkan tiga tema. Pertama, perbedaan kesempatan melakukan aktivitas ekonomi yang oleh peserta dikaitkan dengan gender: sebagian siswa laki-laki dilaporkan telah bekerja dan lebih sering melakukan transaksi, sementara sebagian siswa perempuan memiliki kesempatan terbatas untuk

beraktivitas di luar rumah. Kedua, akses pendidikan dan informasi dipandang terkait dengan kesempatan mempelajari pengelolaan keuangan; keterbatasan konektivitas disebut sebagai hambatan. Ketiga, peserta yang memiliki pendapatan sendiri dinilai lebih sering mempraktikkan pengelolaan uang melalui tabungan, transaksi, atau dompet digital. Tema-tema tersebut mencerminkan pandangan dan pengalaman peserta, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik.

Pembahasan Teoretis dan Implikasi Pengelolaan Program

Perbedaan rerata skor kelompok sejalan secara umum dengan literatur pendidikan keuangan berbasis sekolah. Meta-analisis Kaiser dan Menkhoff (2020) dan Kaiser et al. (2022) memperlihatkan manfaat berbagai intervensi terhadap pengetahuan finansial; Frisancho (2023) dan Bruhn et al. (2016) juga melaporkan hasil positif pada konteks siswa sekolah menengah. Akan tetapi, desain penelitian-penelitian tersebut berbeda dan sebagian menggunakan kelompok pembanding atau pengukuran jangka panjang. Selain itu, studi tersebut melibatkan ribuan siswa dengan program yang berlangsung satu semester atau lebih, sedangkan pendampingan dalam penelitian ini hanya tiga pertemuan pada satu sekolah. Perbedaan rerata yang besar dalam waktu singkat juga dapat dipengaruhi oleh kedekatan butir tes dengan materi yang baru diajarkan serta efek pengulangan tes. Karena itu, selisih 39,12 poin dalam penelitian ini tidak dapat ditafsirkan sebagai ukuran efek kausal yang dapat diperbandingkan langsung.

Perubahan pengetahuan juga tidak otomatis berarti terbentuknya kebiasaan finansial yang bertahan. Lührmann et al. (2015) menemukan peningkatan pengetahuan serta penurunan pembelian impulsif yang dilaporkan peserta, tetapi tidak mendapatkan kenaikan tabungan yang signifikan. Fernandes et al. (2014) mengingatkan bahwa hubungan pendidikan keuangan dan perilaku finansial dapat melemah seiring waktu. Sconti (2022) menunjukkan bahwa bentuk penyampaian pembelajaran, termasuk langsung maupun digital, perlu dipertimbangkan bersama keberlanjutan efeknya. Temuan-temuan ini menguatkan perlunya memisahkan hasil tes dari penilaian perilaku jangka panjang.

Dalam perspektif pengelolaan program, temuan penelitian ini berimplikasi pada empat fungsi. Pertama, pada fungsi perencanaan, asesmen kebutuhan membantu menentukan fokus materi dan menyesuaikannya dengan kondisi sekolah, termasuk keragaman pengalaman ekonomi siswa yang terungkap dalam diskusi. Kedua, pada fungsi pengorganisasian, pembagian peran yang jelas antara peneliti, guru, dan siswa (Tabel 1) memungkinkan kegiatan berjalan dengan sumber daya terbatas; guru sebagai fasilitator juga menjadi pihak yang paling memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan setelah pendampingan berakhir. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji program pengembangan profesional guru; Compen et al. (2019, 2021, 2023) dan Agasisti et al. (2025) menunjukkan relevansi kualitas pendampingan dan kompetensi pendidik dalam pendidikan keuangan. Ketiga, pada fungsi pemanfaatan sumber daya, kegiatan yang bertumpu pada pengalaman uang saku dan bahan cetak menunjukkan bahwa pendampingan dapat dirancang tanpa bergantung pada infrastruktur digital. Keempat, pada fungsi evaluasi, tes awal dan akhir memberikan umpan balik awal untuk tindak lanjut, tetapi pengelola program perlu memastikan pencatatan identitas peserta yang konsisten agar perubahan individual dapat dianalisis, serta melengkapinya dengan pengamatan keterampilan jika sekolah hendak menilai keberlanjutan praktik keuangan siswa.

Berbagai penelitian mengenai partisipasi peserta didik (Berti et al., 2023; Geurts et al., 2024) menyediakan landasan bagi pengembangan ruang keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tampak pada pelaksanaan diskusi dan praktik, bukan pada perubahan tata kelola sekolah. Dibandingkan dengan bentuk ko-kreasi yang diulas Geurts et al. (2024), keterlibatan siswa dalam penelitian ini masih berada pada tingkat konsultatif. Oleh sebab itu, kontribusi yang dapat dinyatakan ialah bukti deskriptif tentang pengelolaan pendampingan berbasis kebutuhan siswa di sekolah dengan keterbatasan akses, sekaligus rekomendasi untuk menyusun pembelajaran literasi yang fleksibel dan realistis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah tanpa kelompok pembanding dan tanpa pengukuran tindak lanjut sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi dan tidak dapat menunjukkan hubungan kausal. Kedua, identitas peserta pada tes awal dan tes akhir tidak seluruhnya dapat dipasangkan sehingga analisis terbatas pada perbandingan rerata kelompok. Ketiga, bukti empiris validitas dan reliabilitas instrumen belum dilaporkan secara memadai. Keempat, tahapan PAR dilaksanakan dalam satu rangkaian tindakan tanpa siklus berulang, dan keterlibatan siswa pada perencanaan serta refleksi belum terdokumentasi secara sistematis. Kelima, data diskusi bersifat eksploratif dan mencerminkan persepsi peserta. Keenam, penelitian tidak mengukur perilaku keuangan, seperti kebiasaan menabung, dalam jangka panjang.

Penelitian mendatang disarankan (1) menggunakan kode peserta yang konsisten sejak tes awal agar perubahan individual dapat dianalisis dengan uji berpasangan; (2) menggunakan kelompok pembanding atau desain kuasi-eksperimen; (3) menguji validitas isi dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan; (4) melaksanakan lebih dari satu siklus PAR dengan melibatkan siswa dalam penentuan masalah prioritas, perencanaan, dan evaluasi tindakan; (5) memantau perilaku keuangan secara berkala, misalnya melalui catatan pengeluaran dan tabungan selama satu semester; serta (6) mengukur aspek pengelolaan program, seperti waktu guru, biaya, dan keberlanjutan kegiatan, agar kontribusi pada ilmu manajemen dapat dianalisis secara lebih kuat.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pengelolaan program pendampingan literasi keuangan partisipatif di SMA Negeri 13 Sinjai dilakukan melalui tahapan PAR yang berfungsi sebagai kerangka perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian peran peneliti, guru, dan siswa, pelaksanaan diskusi dan praktik pengelolaan uang saku, serta evaluasi dan refleksi. Hasil pengukuran menunjukkan rerata skor kelompok sebesar 42,63 pada tes awal dan 81,76 pada tes akhir, dengan selisih rerata kelompok 39,12 poin; karena data tidak berpasangan, selisih ini tidak menggambarkan perubahan skor setiap siswa. Diskusi siswa mengungkap keragaman pengalaman ekonomi, akses pendidikan dan informasi, serta pengalaman memperoleh pendapatan sebagai konteks yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi, metode, dan evaluasi program. Kontribusi penelitian terletak pada gambaran deskriptif tentang bagaimana pengelola program dapat merancang pendampingan literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini tidak membuktikan efektivitas, dampak kausal, maupun terbentuknya kebiasaan keuangan yang menetap.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan pengelola program literasi keuangan dapat (1) melakukan asesmen kebutuhan sebelum menyusun materi, termasuk memetakan siswa yang telah memiliki pendapatan sendiri dan yang belum; (2) menempatkan guru sebagai fasilitator tetap agar kegiatan dapat berlanjut setelah pendampingan; (3) menyediakan bahan belajar luring yang tidak bergantung pada koneksi internet; dan (4) menerapkan pencatatan identitas peserta yang konsisten pada setiap evaluasi. Rekomendasi ini merupakan arah pengembangan program yang diturunkan dari temuan, bukan kegiatan yang telah dievaluasi dalam penelitian.

Pernyataan Penulis

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun publikasi artikel ilmiah ini. **Pendanaan:** Penelitian ini tidak menerima hibah atau bantuan pendanaan khusus dari lembaga mana pun, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba. **Ketersediaan Data:** Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Siswa/Siswi SMA Negeri 13 Sinjai atas partisipasi dan kontribusi berharga yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agasisti, T., D'Ignazio, A., Iannotta, G., Romagnoli, A., & Tonello, M. (2025). Financial literacy calls the roll—The effectiveness of a financial education program in Italian schools. *Economics of Education Review, 109*, 102731. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2025.102731

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education, 17*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Amagir, A., Maassen van den Brink, H., Groot, W., & Wilschut, A. (2022). SaveWise: The impact of a real-life financial education program for ninth grade students in the Netherlands. *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 33*, 100605. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100605

Batty, M., Collins, J. M., O'Rourke, C., & Odders-White, E. (2020). Experiential financial education: A field study of My Classroom Economy in elementary schools. *Economics of Education Review, 78*, 102014. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.102014

Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school: A systematic literature review. *Educational Psychology Review, 35*, Article 52. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bruhn, M., de Souza Leão, L., Legovini, A., Marchetti, R., & Zia, B. (2016). The impact of high school financial education: Evidence from a large-scale evaluation in Brazil. *American Economic Journal: Applied Economics, 8*(4), 256–295. https://doi.org/10.1257/app.20150149

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review, 7*(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7

Compen, B., De Witte, K., & Schelfhout, W. (2019). The role of teacher professional development in financial literacy education: A systematic literature review. *Educational Research Review, 26*, 16–31. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.12.001

Compen, B., De Witte, K., & Schelfhout, W. (2021). The impact of teacher engagement in an interactive webinar series on the effectiveness of financial literacy education. *British Journal of Educational Technology, 52*(1), 411–425. https://doi.org/10.1111/bjet.13013

Compen, B., De Witte, K., Declercq, K., & Schelfhout, W. (2023). Improving students' financial literacy by training teachers using an online professional development module. *Education Economics, 31*(1), 77–101. https://doi.org/10.1080/09645292.2022.2035322

Darmansyah, A., Susanti, A., & Rahman, A. A. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis problem based learning untuk meningkatkan literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3630–3645. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6349

Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science, 60*(8), 1861–1883. https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849

Frisancho, V. (2023). Is school-based financial education effective? Immediate and long-lasting impacts on high school students. *The Economic Journal, 133*(651), 1147–1180. https://doi.org/10.1093/ej/ueac084

Geurts, E. M. A., Reijs, R. P., Leenders, H. H. M., Jansen, M. W. J., & Hoebe, C. J. P. A. (2024). Co-creation and decision-making with students about teaching and learning: A systematic literature review. *Journal of Educational Change, 25*, 103–125. https://doi.org/10.1007/s10833-023-09481-x

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review, 78*, 101930. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kemmis, S. (2006). Participatory action research and the public sphere. *Educational Action Research, 14*(4), 459–476. https://doi.org/10.1080/09650790600975593

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lührmann, M., Serra-Garcia, M., & Winter, J. (2015). Teaching teenagers in finance: Does it work? *Journal of Banking & Finance, 54*, 160–174. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.11.009

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-%28Revisit-2017%29-.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Infografis hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022*. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2025, 2 Mei). *OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* [Siaran pers SP 69/OJK/GKPB/V/2025]. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Ratih, I. S., & Zulfikri, R. R. (2024). Peningkatan literasi finansial melalui pelatihan perencanaan keuangan pada siswa sekolah dasar. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom, 4*(1), 11–22. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i1.443

Sconti, A. (2022). Digital vs. in-person financial education: What works best for Generation Z? *Journal of Economic Behavior & Organization, 194*, 300–318. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.12.001

Syathiri, A., Asngari, I., Putri, Y. H., Widyanata, F., & Wahyudi, H. (2023). Peningkatan literasi keuangan digital syariah bagi siswa sekolah menengah atas Raudhatul Ulum Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 17–20. https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.4